

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perkembangan peradaban manusia tidak pernah terlepas dari apa yang disebut karya sastra. Karya sastra merupakan hasil ide atau pemikiran dari anggota masyarakat yang berkembang sesuai dengan lingkungannya. Karya sastra dihadirkan mempunyai tujuan dan manfaat di samping menyampaikan buah pikiran dan tanggapan pengarang atas apa yang terjadi di dalam lingkungan pengarang. Sastra pada dasarnya merupakan sebuah unsur dari kebudayaan itu sendiri. Sastra merupakan gejala universal yang terdapat dalam setiap masyarakat (Teeuw, 1982:2). Umumnya tidak ada masyarakat tanpa sastra karena setiap masyarakat yang berbahasa pasti mempunyai sastra sendiri.

Peradaban-peradaban dari berbagai bangsa di dunia tidak dapat dilepaskan dari sastra, dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia Poerwadarminta (1986:875), Sastra memiliki arti sebagai berikut: 1. Bahasa (kata-kata, gaya bahasa) yang dipakai dalam kitab-kitab (bukan bahasa sehari-hari) 2. (kesusastraan) karya seni yang diwujudkan dengan bahasa (seperti gubahan-gubahan atau puisi yang indah-indah), 3. kitab suci (Hindu); kitab ilmu pengetahuan, 4. pustaka (primbon, ramalan, perhitungan, dsb), 5. tulisan atau huruf.

Dapat dilihat dari pengertian tersebut bahwa sastra tidak dibatasi pada tulisan yang memiliki nilai “agung” semata. Namun, sastra adalah sebuah media

penyampaian sebuah pemikiran atau sikap pada khalayak ramai. Datang dari seorang pemikiran pengarang yang mengandung berbagai ajaran, amanat, dan aturan-aturan yang berkembang dan berlaku dalam masyarakat.

Dalam perkembangannya, sastra telah mengalami perkembangan yang sangat pesat dan mengikuti zaman. Dahulu sifat karya sastra itu hanya untuk menghibur kalangan tertentu saja seperti orang yang berduka atau menyenangkan kaum istana. Kini perkembangan sastra telah mencari sebuah muara yang membuat sastra itu semakin mapan dan menunjukkan eksistensi posisinya sebagai salah satu pembentuk sejarah manusia dari zaman ke zaman.

Dalam kesusastraan di Indonesia, posisi sastra lisan sangatlah penting. Bila dicermati secara lebih lanjut, embrio sastra tulis adalah sastra lisan. Hal ini terjadi karena kesadaran kelompok-kelompok dari pemilik sastra lisan itu akan fungsi dan aspek-aspek di dalamnya. Pemilik atau unsur kolektif yang memiliki sastra lisan itu sadar bahwa perlu media pengingat sastra lisan supaya lebih mudah dipahami dan diingat generasi selanjutnya. Seiring dengan berjalannya waktu dan kemajuan di segala bidang, maka manusia lebih berfokus pada pemenuhan akan kebutuhan hidup. Zaman yang serba modern ini dan segala hal kompleks lainnya yang menuntut manusia itu untuk bertahan hidup, sehingga secara tidak sadar masyarakat melupakan sastra lisan yang dimiliki kelompoknya.

Indonesia pada dasarnya adalah masyarakat majemuk ataupun multikultural, baik dari segi budaya, mata pencaharian hidup, tempat tinggal, pola hidup, dan berbagai aspek yang lain dalam masyarakat. Sebagai suatu contoh dari segi budaya, dalam kepercayaan masyarakat Jawa yang tinggal di Pantai Selatan,

dapat ditemukan cerita lisan tentang Nyi Roro Kidul. Masyarakat tersebut meyakini ada penguasa gaib yang memiliki kerajaan di bawah laut Pantai Selatan. Dari segi mata pencaharian banyak kekhasan sastra lisan yang dapat hadir dan dimiliki oleh kelompok bermata pencaharian tertentu. Misalnya para nelayan ketika akan berlayar ke tengah laut harus memandikan kapalnya dengan bunga tujuh rupa, hal ini bertujuan untuk memuluskan jalan mencari nafkah di tengah laut dan terhindar dari hal-hal yang dapat mengganggu pelayaran kapal tersebut. Sastra lisan dapat dikatakan mengatur segala denyut hidup bermasyarakat dan berhubungan dengan alam sekitar dari kelompok tertentu.

Sastra lisan memiliki bermacam-macam jenis, pantun, teka-teki, dan lain-lain. Salah satu dari jenis sastra lisan adalah cerita rakyat. Cerita rakyat berisi tentang mite, legenda, dongeng. Cerita rakyat pada awalnya disampaikan lewat media tutur oleh seseorang dalam kelompok kepada anggota kelompok tersebut. Dengan menggunakan bentuk lisan atau dari mulut ke mulut dan dibantu dengan alat peraga atau alat pengingat (*mnemonic device*). Para orang tua menasehati anggota keluarganya atau para dukun di kampung menyampaikan mite, legenda, atau dongeng untuk tujuan tertentu. Pada umumnya cerita rakyat itu disampaikan pada saat menasehati dan memberi pembelajaran tentang suatu hal, pembelajaran moral dan segala aturan yang berlaku di kelompok ataupun untuk menghibur anggota masyarakat. Saat ini cerita rakyat dapat didengarkan dari penuturan orang tua yang berusia lanjut yang masih hidup dan dapat juga ditemukan dalam kumpulan- kumpulan buku tentang cerita rakyat.

Masyarakat Batak Toba memiliki cerita rakyat sebagaimana masyarakat lain di Indonesia. Pada dasarnya cerita rakyat tersebut memiliki kesamaan pola

dengan cerita rakyat budaya lain di Indonesia, yaitu: terjadinya alam semesta (*cosmogony*); terjadinya susunan para dewa; dunia dewata (*pantheon*); terjadinya manusia pertama dan tokoh pembawa kebudayaan (*cultural hero*); terjadinya makanan pokok seperti beras dan sebagainya, untuk pertama kali (Danandjaja, 1986:5).

Demikian juga halnya dengan masyarakat Batak Toba juga memiliki cerita rakyat. Sebagai mana masyarakat lain di Indonesia, yaitu: terjadinya alam semesta (*cosmogony*) dalam cerita rakyat Batak Toba dapat ditemukan dalam cerita tentang “*Mulajadi Na Bolon*”; terjadinya susunan para dewa ; dunia dewata (*pantheon*) dapat ditemukan dalam cerita “*Bulan dan Angkalau*”; terjadinya manusia pertama dan tokoh pembawa kebudayaan (*cultural hero*) dalam cerita rakyat “*Datu Parngongo*”.

Sekarang ini sudah banyak orang tua maupun anak muda yang kurang berminat terhadap cerita rakyat Batak Toba. Dalam cerita rakyat hadir nilai-nilai pembelajaran untuk berinteraksi dengan sesama maupun lingkungannya. Para orang tua dapat dikatakan kurang berminat untuk menceritakan cerita rakyat kepada anak-anak untuk menasehati maupun menghibur. Anak-anak akrab terhadap cerita-cerita lisan tentang hantu-hantu dan serial komik. Bahkan sangat ironis bila melihat pelestarian cerita rakyat, penerbit sebesar Gramedia ragu untuk menerbitkannya, karena pada dasarnya anak-anak sekarang lebih menyukai membaca komik *naruto*, *conan*, atau *one piece* dan sebagainya. Dengan alasan inilah peneliti sangat tertarik sekali untuk mengkaji salah satu cerita rakyat dari Batak Toba yaitu cerita rakyat *Si Raja Tambun* yang mulai dan memang telah terpinggirkan. Di samping itu, cerita ini belum pernah diteliti orang.

B. Identifikasi Masalah

Sesuai dengan masalah yang diutarakan dalam latar belakang, maka yang menjadi identifikasi masalah dalam cerita tersebut adalah:

1. Unsur intrinsik cerita *Si Raja Tambun* yang terdapat di Desa Pardamean Sibisa.
2. Fungsi cerita rakyat *Si Raja Tambun* bagi masyarakat Batak Toba

C. Batasan Masalah

Dalam penelitian ini tidak semua cerita *Si Raja Tambun* diteliti, tetapi dibatasi pada tempat yaitu hanya di Desa Pardamean Sibisa, Kecamatan Ajibata, Kabupaten Toba Samosir.

D. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah yang akan dibahas peneliti dalam penelitian ini:

1. Bagaimanakah unsur intrinsik cerita rakyat *Si Raja Tambun*?
2. Bagaimanakah Fungsi cerita rakyat *Si Raja Tambun* bagi masyarakat Batak Toba?

E. Tujuan Penelitian

Adapun penelitian ini bertujuan untuk:

1. Menjelaskan unsur intrinsik cerita rakyat *Si Raja Tambun*
2. Menjelaskan Fungsi cerita rakyat *Si Raja Tambun* bagi masyarakat Batak Toba

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Adapun manfaat teoritis yang akan diperoleh dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menambah sumber bacaan, memperkaya ilmu pengetahuan dan dapat digunakan sebagai bahan perbandingan kepada peneliti-peneliti lainnya yang akan menganalisis sastra lisan cerita rakyat khususnya Batak Toba.
2. Memberikan sumbangan pikiran untuk pengajaran sastra lisan sebagai bagian dari mata kuliah sastra Nusantara.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian cerita rakyat *Si Raja Tambun* yang meliputi mite, legenda, dan dongeng, secara praktis dapat digunakan sebagai sumbangan pemikiran untuk lebih memahami seperti apa sebenarnya cerita rakyat itu. Manfaat praktis ini diperoleh karena pada dasarnya cerita rakyat adalah hal yang mewarnai dan melingkupi setiap aspek hidup manusia sebagai makhluk berbudaya. Manfaat praktis ini memberikan pemikiran yang lebih mendalam bahwa setiap cerita rakyat dan sejenisnya tidak hanya untuk semata-mata hiburan saja atau menidurkan anak-anak. Namun sesungguhnya, cerita rakyat itu memiliki fungsi yang fundamental dalam kedudukannya di tengah masyarakat Batak Toba. Cerita rakyat itu memiliki makna dan ajaran yang bersifat filosofis yang mampu menghadirkan eksistensi dari masyarakat Batak Toba sebagai masyarakat yang berbudaya